

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, tidak terlepas dari peran para ulama timur tengah yang memiliki pengaruh cukup besar di masa lalu. Sebagaimana disebutkan oleh Azzumardi Azra, para Ulama Indonesia yang muncul pada abad 17 diantaranya Nuruddin ar-Raniri (wafat 1658 M), Abdu ar-Rauf as-Sinkili (1615-1693 M), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1629-1699 M) dan lain-lainnya banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran para ulama timur tengah masa itu khususnya pada wilayah Mekkah dan Madinah.¹ Bahkan banyak yang belajar dan melakukan kontak keilmuan dengan ulama terkemuka dari mancanegara (internasional); diantaranya yang paling terkemuka adalah Syeikh Ahmad al-Qushāshī, Ibrahim al-Kurani, Muhammad al-Barzanji dan banyak ulama lainnya.

Dari beberapa ulama tersebut, yang paling banyak pengaruhnya menurut Azra adalah Syeikh Ahmad al-Qushāshī.² Syeikh Ahmad al-Qushāshī merupakan salah satu ulama timur tengah yang banyak mempengaruhi pemikiran ulama-ulama Indonesia.

Al-Qushāshī memiliki banyak murid terkemuka diantaranya adalah Ibrahim al-Kurani (1614-1690), Abd Allah bin Syaikh Al-‘Aydarus (1618-1662) yang merupakan guru Basyaiban dan guru Ar-Raniry, Hasan bin Ali al-Ajamy, Sayyid al-Allamah al-Wali Barakat al-Tunisi, Sayyid Abd al-Khaliq al-Hindi al-Lahuri, dan banyak ulama terkemuka dari Yaman, Maroko, Mekkah dan khususnya Indonesia yaitu Syeikh Abd Ar-Rauf as-Sinkili dan Syeikh Yusuf al-

¹ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Gramedia Pustaka Utama, 2002), 128.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, 3 ed. (Jakarta: Kencana, 2007), 89.

Maqassari.³ Abdu ar-Rauf sendiri diangkat menjadi *khalifah* (wakil pimpinan) tarekat Syattariyah oleh Syeikh Ahmad al-Qushāshī selain juga mendapat *ijazah* (legitimasi *khalifah*)⁴ dari Syeikh Ibrahim al-Kurani (wakil pengganti Syeikh Ahmad al-Qushāshī dalam tarekat Syattariyah),⁵ dan kembali ke Aceh setelah gurunya (Syeikh Ahmad al-Qushāshī) meninggal dunia.⁶

Menurut Annemarie Schimmel sebagaimana disebutkan oleh Azra bahwa Abdu ar-Rauf merupakan seorang yang genius terutama dalam pemahaman ilmu tasawuf, dimana penilaian itu didasarkan oleh Schimmel ketika ia membaca kitab *Daqāiq al-Huruf* karya Abdu Ar-Rauf.⁷ Abdu Ar-Rauf kemudian menurunkan keilmuannya kepada murid-muridnya seperti Abd al-Muhyi Pamijahan (1640-1715 M) dari kota Karangnunggal Jawa Barat, yang kemudian berpengaruh terhadap model pendidikan dan praktek tradisi keagamaan Islam di Jawa.⁸

Selain as-Sinkili dan al-Kurani, banyak murid-murid Ahmad al-Qushāshī yang berkontribusi dalam pergerakan keilmuan maupun tasawuf seperti Yusuf al-Maqassari (Sulawesi Selatan), dan Abdul Malik bin Abdullah (Trengganu) bahkan murid-murid lainnya dari berbagai penjuru dunia. Dari beberapa keterangan di atas, tampak bahwa pengaruh pemikiran syeikh Ahmad al-Qushāshī cukup kuat terhadap murid-muridnya sehingga menjadikan ajarannya berkembang hingga hampir seluruh Asia.

Konsep pendidikan yang ditanamkan al-Qushāshī banyak yang membekas dibenak murid-muridnya, diantara contohnya adalah bagaimana dahulu setelah kembali ke Singkel Aceh, Abdu ar-Rauf as-Sinkil kembali

³ Ibid., 92–93.

⁴ Semacam legitimasi untuk menyebarkan tarekat Syattariyah di tempat lain

⁵ Muhammad Imron Rosyadi, “PEMIKIRAN HADIS ABDURRAUF AS-SINGKILI DALAM KITAB MAWA’IZAT AL-BADI’AH,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (22 Mei 2018): 56, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2495>.

⁶ Azra, *Historiografi Islam kontemporer*, 128.

⁷ Oman Fathurahman, *Tanbīh al-Māsy: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdulrauf Singkel di Aceh abad 17* (Mizan, 1999), 16.

⁸ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016), 20.

mengunjungi gurunya Syeikh Ibrahim al-Kurani (Pengganti Syeikh Ahmad al-Qushāshī) di kota Madinah dengan menyebrangi Lautan India hanya untuk meminta petunjuk tentang masalah-masalah pelik yang dialaminya.⁹

Selain itu, Abdu Ar-Rauf as-Sinkil menulis sebuah kitab yang terinspirasi dari gurunya yang berjudul *Tanbih al-Mashi al-mansub ila Tariq al-Qushashi* (Panduan bagi para Murid Tarekat Syekh Ahmad al-Qushāshī). Dalam kitab tersebut Abdu ar-Rauf menjelaskan peringatan dan bantahan bagi para murid penganut tarekat yang mengaku murid Syeikh al-Qushāshī tentang ajaran tarekat Syattariyah yang sebenarnya dari Syeikh Ahmad al-Qushāshī . Syeikh Abdu ar-Rauf sendiri merupakan guru ulama Jawa pada abad ke 17 yang memiliki murid tersebar di Indonesia diantaranya Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan (Jawa Barat), Syeikh Burhanuddin Ulakan (Sumatera Barat) dan sebagainya yang berkontribusi cukup besar dalam Penyebaran dan Pendidikan Islam di Indonesia.¹⁰

Adapun Syeikh Abdul Muhyi merupakan penyebar tarekat Syattariyah di Jawa, diantara cucu muridnya yaitu Kiai Abdullah (Kiai Muhammad Kastuba) merupakan guru mursyid dari Ratu Ageng yang merupakan nenek buyut Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil.¹¹ Hal ini merupakan bukti kuatnya pengaruh ajaran tarekat Syeikh Ahmad al-Qushāshī . Bahkan menurut Nancy K. Florida, pengaruh ajaran Syattariyah yang dibawa oleh para murid Ahmad al-Qushāshī sangat kuat di Jawa pada Abad 19, hal ini dibuktikan dengan adanya banyak manuskrip tentang *suluk* dan *wirid* tasawuf di Keraton Surakarta diantaranya *Suluk Acih* (Kidung Aceh)¹² dan Suluk

⁹ Azra, *Historiografi Islam kontemporer*, 123.

¹⁰ Rosyadi, "PEMIKIRAN HADIS ABDURRAUF AS-SINGKILI DALAM KITAB MAWA'IZAT AL-BADI'AH," 56.

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad ke-19* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 173–74.

¹² Suluk ini ditulis ketika ia terdampar di Aceh pada bulan Februari tahun 1835, yang kemudian ia manfaatkan untuk menulisnya dalam tembang Suluk Acih ini.

Martabat yang ditulis oleh Ronggasasmita paman dari Ranggawarsita,¹³ *Suluk Martabat Wahdat Wakidiyat* (karya Pakubuwono III), *Bab D'erah ing Ngelmi Tarek Wiriding Dikir* (karya Ki Tumenggung Arungbinang)¹⁴, dan naskah yang cukup fenomenal yaitu *Serat Centhini* (karya Pangeran Putra Mahkota Surakarta Adipati Anom)¹⁵ serta banyak lagi manuskrip suluk lainnya yang berjumlah sekitar 500 naskah berintisari ajaran suluk Syattariyah.

Kontribusi itu tidak hanya pada murid langsungnya saja, tetapi para murid dari murid-muridnya bahkan mencantumkan nama Syeikh Ahmad al-Qushāshī dalam sanad keilmuan (khususnya hadits) diantaranya Syeikh Mahfudz dari Termas Pacitan yang merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang.¹⁶ Selain itu, dalam sanad ijazah kitab Shohih Muslim yang ada di Pesantren Tebuireng Jombang, disebutkan juga bahwa Syeikh Ahmad al-Qushāshī merupakan kakek guru dari KH. Hasyim Asy'ari yang ke 7 di atas Syeikh Mahfudz, syeikh Abu Bakar, Syeikh Isa al-Barawi, Syeikh Ahmad bin Abdul Fattah, Syeikh Alawi, dan Syeikh al-Kurdi.

Disamping itu, muncul secara massif ulama-ulama Nusantara yang terhubung dengan Syeikh Mahfudz maupun dalam jaringan ulama tanah jawa pada abad 19-20 M, seperti Syeikh Soleh Darat, Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Abdul Haq al-Jawi al-Makki, Syeikh Abdul Ghani Bima, KH, Ahmad Rifa'i Kalisalak, Syeikh Khalil Bangkalan serta Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani dan banyak ulama besar lainnya.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran guru begitu berpengaruh terhadap perilaku dan karakter siswa disamping juga terdapat keseimbangan antara aspek moral dan spiritual, aspek lahir dan batin serta antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

¹³ Nancy K. Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial*, trans. oleh Irfan Afifi dan Nancy K. Florida, 1 ed. (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020), 185–188.

¹⁴ *Ibid.*, 198–99.

¹⁵ *Ibid.*, 204.

¹⁶ Muhammad Mahfudz at-Turmusyi, *Kifāyatu al-Mustafid, Limā 'Ala min al-Asānīd* (Beirut: Dar al Basyā'ir al-Islamiyah, 1987), 13.

¹⁷ Bizawic, *Jejaring ulama Diponegoro*, 380.

Kenyataan ini berbeda dengan yang terjadi pada kondisi sekarang ini, dimana keseimbangan antar aspek baik moral maupun spiritual serta lahir dan batin tidak seimbang. Hal ini dapat dilihat dari para siswa banyak yang enggan untuk datang ke rumah gurunya bertanya tentang masalah pelajaran dan sebagainya, bahkan untuk masuk sekolah saja enggan (sebelum masa pandemi). Disamping merosotnya geliat motivasi belajar karena pengaruh tren teknologi (*gadget*), muncul pula kasus menyontek ketika ujian, tawuran antar pelajar dan dekadensi moral yang belum ada solusinya, padahal Indonesia adalah negara yang mayoritas muslim terbanyak di dunia. Hal ini merupakan implikasi dari pendidikan yang ada yang hanya fokus pada dimensi lahiriah saja yaitu pengajaran, terutama yang berkaitan dengan administrasi dan kurikulumnya, tapi tidak memperhatikan dimensi mendasar dari pendidikan yaitu dimensi mental-spiritual untuk menjadi *human being* (manusia seutuhnya).¹⁸

Disamping itu, menurut Ismail Raji al-Faruqi, kemunduran ummat Islam terjadi karena kesemrawutan pendidikan yang ada di dunia Islam, yang penyebab inti kemundurannya adalah karena mencangkok system pendidikan barat secara membabi buta sehingga menjauhkan anak-anak muslim dari system nilai dan budaya Islam serta terputusnya hubungan mereka dengan sejarah masa lampau Islam.¹⁹ Selain itu menurut Azra, tidak seimbangnya aspek eksoteris (lahir) dan aspek esoteris (batin) dalam praktek keagamaan juga memunculkan masalah tersendiri terutama dalam wacana moderasi beragama.²⁰ Masalah lain yang muncul adalah penyebaran paham dan praktik radikalisme beragama yang kian marak tentu saja mengancam kedamaian umat Islam secara khusus, bahkan kemanusiaan secara umum.

¹⁸ Aziza Aryati, "Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (19 Oktober 2017): 209, <https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.295>.

¹⁹ Ahmad Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam," *Jurnal Theologia* 28 (2017): 300.

²⁰ Ridwan Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansūrī: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020).: x

Berdasarkan pada beberapa data tersebut, dibutuhkan dasar-dasar normatif maupun filosofis yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan khususnya pendidikan Islam guna mewujudkan kualitas manusia seutuhnya atau *human being (insān kāmil)* sebagaimana yang dicita-citakan dalam UUSPN No.2 tahun 1989 ataupun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 43 Tahun 2019 selain untuk menyongsong revolusi Industri 4.0 pada era ini. Dalam konteks ini, kajian pemikiran pendidikan yang memiliki rekam jejak serta karya-karya di bidang pemikiran bernafaskan Islam menjadi sangat penting dilakukan. Syeikh Ahmad al-Qushāshī merupakan representasi yang patut untuk dikaji serta ditelaah pemikirannya melalui karya-karyanya maupun yang berhubungan dengannya. Mengingat pula, sangat jarang bahkan belum ada yang membahas tentang pemikiran Syeikh Ahmad al-Qushāshī yang khusus dalam bidang pendidikan berikut relevansinya di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Al-Qushāshi Dan Relevansinya Di Era Modern.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat rumusan masalah diantaranya;

1. Apa tujuan Pendidikan menurut Syeikh Ahmad al-Qushāshī?
2. Bagaimana metode Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī?
3. Bagaimana kurikulum Pendidikan dalam perspektif Syeikh Ahmad al-Qushāshī?
4. Bagaimana interaksi murid dengan guru menurut Syeikh Ahmad al-Qushāshi?
5. Bagaimana relevansi pemikiran Syeikh Ahmad al-Qushāshī dengan pendidikan era modern di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan tersebut di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Untuk memahami tujuan Pendidikan menurut Syeikh Ahmad al-Qushāshī.
2. Untuk memahami metode Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī.
3. Untuk mengetahui kurikulum Pendidikan dalam perspektif Syeikh Ahmad al-Qushāshī.
4. Untuk memahami interaksi murid dengan guru menurut Syeikh Ahmad al-Qushāshī
5. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Syeikh Ahmad al-Qushāshī dengan pendidikan era modern di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

- a. *Secara teoritis*, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi positif serta memperkaya cakrawala pemikiran bagi para peneliti maupun pengkaji masalah-masalah pendidikan terutama pendidikan agama Islam.
- b. *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi pengembangan pendidikan agama Islam serta media penambah wawasan bagi penulis mengenai pemikiran pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī dalam menyongsong revolusi industri 4.0 di era modern.

E. Definisi Istilah

Proposal penelitian ini berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Al-Qushāshī Dan Relevansinya Di Era Modern”. Untuk menghindari

kekeliruan interpretasi dalam memahami judul tersebut, penulis perlu memberikan batasan atau pengertian tentang variable istilah yang difokuskan dalam penelitian ini.

Variabel yang pertama adalah “Pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata “pemikiran” secara leksikal berasal dari kata pikir yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan dan pendapat, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang bermakna “proses, cara, dan perbuatan memikir”.²¹ Dengan demikian pemikiran pendidikan adalah proses atau cara dengan menggunakan akal budi maupun pendapat dalam hal pendidikan.

Dalam hal ini, penulis hanya mengkhususkan pada pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī yang merupakan salah satu tokoh ulama dan pemikir Islam di Timur Tengah pada 17 yang sangat produktif dalam karya-karyanya khususnya as-Simṭu al-Majid serta sumber-sumber lain yang meliputi latar belakang keilmuan, tujuan Pendidikan, pandangan interaksi guru dan murid, metode Pendidikan, dan kurikulum Pendidikan dalam perspektif Syeikh Ahmad al-Qushāshī .

Variabel kedua adalah “Relevansinya di Era Modern”. Dalam tesis ini, relevansi yang dimaksud adalah prospek hubungan pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī dengan Pendidikan di era modern khususnya era revolusi industri 4.0. Dimana dalam konteks kekinian, keseimbangan antara aspek lahir (eksoteris) dan aspek batin (esoteris) merupakan hal yang diperlukan dalam pendidikan agama Islam. Hal itu diharapkan agar tidak muncul radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama.

²¹ “Arti kata pemikiran - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 26 November 2020, <https://kbbi.web.id/pemikiran>.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian terhadap pemikiran Syaikh Ahmad al-Qushāshī terutama berkaitan dengan Pendidikan, maka perlu dilakukan review atau disebut pula pra-penelitian terhadap beberapa referensi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan apakah masalah yang akan diteliti ini pernah diteliti ataupun belum pernah diteliti, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian dengan objek dan ruang lingkup kajian yang sama. Jika penelitian ini sudah pernah diteliti, maka perlu dicari masalah-masalah penelitian sebelumnya yang belum terjawab atau kekurangan-kekurangan yang terjadi sehingga masih terbuka kemungkinan untuk menggunakan perspektif, melengkapi kekurangan maupun mencari pendekatan yang berbeda dari yang penelitian pernah dilakukan.

Al-Qushāshī merupakan salah satu ulama terkemuka pada abad ke 17 yang memiliki banyak karya dan tulisan. Disamping, memiliki murid yang tersebar di seluruh dunia khususnya Indonesia. Ada beberapa tulisan dan penelitian yang mencantumkan tentang al-Qushāshī, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dari Universitas Ar-Raniry Banda Aceh pada 2019 dengan judul *Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qushāshī Terhadap Tradisi Sufi Di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)*. Dalam kajiannya, Nuraini mendasari penelitiannya atas pernyataan yang berkembang di Aceh bahwa tarekat Syattariyah yang ada dalam abad 19 dan 20 di Aceh dianggap tidak berhubungan dengan Syaikh Abdu ar-Rauf as-Sinkili padahal ia merupakan ulama terkemuka di Aceh dan diakui sebagai penyebar ajaran tarekat ini. Hal ini berimplikasi pada terputusnya rantai keilmuan silsilah tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qushāshī di Aceh.²² Kemudian Nuraini menyimpulkan bahwa tarekat

²² Nuraini, "Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (31 Oktober 2019): 104, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.3792>.

Syattāriyah yang berkembang di Aceh merupakan tarekat Syattariyah yang bersumber dari Syaikh Ahmad al-Qushāshī , melalui Syaikh Abdu ar-Rauf as-Sinkili pada masanya serta beberapa ulama besar Aceh lainnya.²³ Penelitian Nuraini hanya terbatas tentang ada tidaknya hubungan Syeikh Abdu ar-Rauf dengan Syeikh Ahmad al-Qushāshī melalui jalur sanad yang ia teliti khususnya tentang tradisi tasawuf di Aceh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zaky Khairul Umam dari Universitas Bebas Berlin (*Freie Universität Berlin*) pada tahun 2016 dengan judul *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*. Dalam penelitiannya, Umam menggambarkan tentang kota Madinah menjadi salah satu pusat pemikiran Islam pada abad ke 17 jauh hari sebelum penguasaan Klan Ibnu Saud. Yang mana, banyak sarjana dan ulama yang muncul pada periode itu khususnya berasal dari forum kajian intelektual (*halaqah*) Syeikh Ahmad al-Qushāshī yang menjadi pioneer pembelajaran Islam, untuk kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syeikh Ibrahim al-Kurani. Menurutnya, kemajuan intelektualitas yang terjadi di Kota Madinah pada waktu itu mempengaruhi intelektualitas sarjana murid-muridnya dari berbagai macam negara seperti Maroko, Yaman, Palestina, Jawa dan Melayu.²⁴ Pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat ringkas dan sederhana seputar kajian sejarah biografi al-Qushāshī dan apa saja karya-karyanya, serta murid-murid yang berafilial dengannya. Umam tidak menjelaskan secara detail tentang bagaimana pemikiran al-Qushāshī dalam pendidikan terlebih relevansinya dengan pendidikan di era modern.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Md Zuraini Mashrom dan Mohd Syukri Yeoh Abdullah pada tahun 2015 dengan judul *Pesan Syekh Ahmad Al-Qushashi Dalam Al-Durrah Al-Thaminah*, merupakan hasil terjemahan dari

²³ Ibid.

²⁴ Zaky Khairul Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, (Riyadh: King Faisal Center for research and Islamic Studies, 2016), 30-32.

kajian filologi naskah teks kitab *Al-Durrah al-Thaminah Fima Li Zairi al-Nabiy Ila al-Madinah al-Munawwarah* karya Syeikh Ahmad al-Qushāshī . Penelitian ini membahas tentang esensi kandungan pesan al-Qushāshī dalam al-Durrah al-Thamīnah yang berupa etika, tata cara dalam ritual haji dan ziarah makam Nabi Muhammad saw.²⁵ Kajian tersebut kebanyakan hanyalah membahas tentang etika dan tata cara, tetapi tidak membahas tentang konsep pemikiran terlebih dalam Pendidikan.

Selain beberapa penelitian di atas, penulis belum mendapatkan kajian mendalam dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi tentang pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī . Hanya tulisan-tulisan ringan dalam *The Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua volume 5 terbitan Brill Leiden tahun 1986 yang ditulis oleh Johns yang menjelaskan secara ringkas tentang biografi “Al-Kushashi”.²⁶ Selain itu, sebuah tulisan karya Abdu ar-Rauf as-Sinkil (murid Syeikh al-Qushāshī dari Aceh) pada tahun 1669 mengenai ajaran tarekat Syeikh al-Qushāshī dalam karyanya *Tanbih al-Mashi al-mansub ila Tariq al-Qushashi*. Dalam kitab tersebut As-Sinkil memberikan peringatan dan bantahan bagi para murid penganut tarekat yang mengaku murid Syeikh al-Qushāshī . Beberapa kajian tersebut penulis rangkum dalam table berikut:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nuraini	“Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh	Meneliti tentang hubungan pemikiran Syeikh Ahmad Qusyasyi	Hanya meneliti tentang hubungan pemikiran Syeikh Ahmad al-Qushāshī dengan Syeikh Abdu ar-Rauf as-Sinkili di

²⁵ Md Zuraini Mashrom dan Mohd Syukri Yeoh Abdullah, *Pesan Syekh Ahmad Al-Qushashi: dalam al-Durrah al-Thaminah* (Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015).

²⁶ A.H. Johns, “Al-Kushashi,,” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, ed. oleh C.E. Bosworth dkk. (Leiden: Brill, 1986), 525.

		(Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)		Aceh khususnya dalam bidang tasawuf
2	Zaky Khairul Umam dari Universitas Bebas Berlin (<i>Freie Universität Berlin</i>)	<i>Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi.</i>	kajian intelektual Syeikh Ahmad al-Qushāshī yang menjadi pioneer pembelajaran Islam	tidak menjelaskan secara detail tentang bagaimana pemikiran al-Qushāshī dalam pendidikan terlebih relevansinya dengan pendidikan di era modern
3	Md Zuraini Mashrom dan Mohd Syukri Yeoh Abdullah	<i>Pesan Syekh Ahmad Al-Qushashi Dalam Al-Durrah Al-Thaminah</i> , merupakan hasil terjemahan dari kajian filologi naskah teks kitab <i>Al-Durrah al-Thaminah Fima Li Zairi al-Nabiy Ila al-Madinah al-Munawwarah</i> karya Syeikh Ahmad al-Qushāshī	Penelitian ini membahas tentang esensi kandungan pesan al-Qushāshī dalam al-Durrah al-Thamīnah yang berupa etika, tata cara dalam ritual haji dan ziarah makam Nabi Muhammad saw	tidak membahas tentang konsep pemikiran terlebih dalam Pendidikan
4	A.H. Johns	“Al-Kushashi”	menjelaskan	Tidak menjelaskan

	dalam <i>The Encyclopaedia of Islam</i>		secara ringkas tentang biografi “Al-Kushashi”	secara detail tentang konsep Pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī dan relevansinya dengan Pendidikan Era modern
5	Abdu ar-Rauf as-Sinkil (murid Syeikh al-Qushāshī dari Aceh) pada tahun 1669	<i>Tanbih al-Mashi al-mansub ila Tariq al-Qushashi</i>	membahas tentang ajaran Syeikh Ahmad Al-Qushāshī	Berisi peringatan dan bantahan bagi para murid penganut tarekat yang mengaku murid Syeikh al-Qushāshī

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Mencermati beberapa penelitian terdahulu, tampaknya belum ada peneliti yang mengkaji tentang **Pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī Dan Relevansinya Di Era Modern**, sehingga penelitian ini perlu untuk dikaji lebih lanjut.

G. Kerangka Teoritik

Pendidikan Islam secara implisit dapat dipahami sebagai aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, kekuarga, dan masyarakat yang islami. Secara ringkas menurut Abuddin Nata, Pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, objek Pendidikan yaitu manusia dan sasarannya adalah meningkatkan sumber daya manusia. *Kedua*, Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mencetak manusia yang terbina semua potensinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) sehingga

menjadi hamba yang dapat beribadah kepada Allah secara lahir dan batin. *Ketiga*, pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, pengalaman dan sebagainya kepada peserta didik, dimana pendidikan seharusnya lebih memperhatikan dan mengikuti kebutuhan peserta didik seperti dalam ideologi progresivisme bukan normatif perenial. *Keempat*, pendidikan semestinya lebih mengedepankan prinsip keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, sehingga tercipta stabilitas kehidupan yang harmonis dengan memperhatikan kepentingan individu terkait dengan penyaluran minat, bakat, hobi dan potensi individu lainnya serta ikut melestarikan nilai, ajaran, maupun norma yang berlaku di masyarakat.²⁷

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah mencapai puncak kejayaan peradabannya dan menjadi kiblat utama ilmu pengetahuan dunia pada abad ke-7 hingga ke 15. Setelah itu, umat islam harus rela dengan adanya fakta mundurnya peradaban Islam dan majunya peradaban barat. Fakta ini dipertegas oleh Abdul Ghani Abud seorang ahli pendidikan dari Universitas Ain Syams Mesir yang mengatakan bahwa apabila dasar pokok pendidikan modern itu tercermin dalam tersebarluasnya ilmu pengetahuan, kesetaraan pendidikan, pandangan integralistik pendidikan, kebebasan, desentralisasi pendidikan, mengedepankan kerjasama dalam keputusan, penghargaan individu dan metode berpikir ilmiah maka Islam terlebih dahulu sudah mempraktekkan hal tersebut dalam pendidikannya.²⁸

Adapun Ismail Raji al-Faruqi sebagaimana yang disebutkan oleh Rivauzi, menyebutkan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh karena kesemrawutan wajah pendidikan di dunia Islam.²⁹ Menurutnya, di antara sumber kehancuran kehancuran masyarakat muslim sekarang ini karena hancurnya sistem pendidikan yang dicangkok secara membabi buta dari Barat yang lebih menekankan aspek kognitif daripada moral spiritual maupun afektif dan psikomotorik. Di antara hal

²⁷ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), 26.

²⁸ Abd Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Suka Press, 2007), 4.

²⁹ Rivauzi, "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam," 300.

yang muncul adalah generasi muslim sekarang terasingkan dari nilai-nilai dan warisan budaya Islam, dan *local wisdom*. Demikian karena rusaknya interaksi mereka dengan sejarah masa lampainya sehingga muncul ketidakpercayaan diri pada kebenaran nilai-nilai luhur bangsa dan Islam.

Disamping itu, berdasarkan kajian Abdul Munif, banyak pemikiran pendidikan dari ulama Islam masa lampau yang relevan dengan teori pendidikan pada saat ini meskipun juga ada yang perlu ditinjau kembali.³⁰ Namun hal ini justru memperkuat alasan bahwa pemikiran pendidikan islam klasik lebih maju (karena dikemukakan puluhan bahkan ratusan tahun silam) daripada teori pendidikan yang muncul dewasa ini. Menurut Munif juga, pemikiran pendidikan ikut berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, sejak masa nabi Muhammad saw (sebagai guru mulia) sampai masa-masa berikutnya. Secara spesifik ia menambahkan, genealogi pemikiran para pemikir islam terpengaruh juga dengan pemikir sebelumnya, hal ini dapat dilihat bagaimana al-Ghazali dipengaruhi oleh Ibn Misykawaih, begitu juga az-Zarnuji yang dipengaruhi oleh al-Ghazali. Bahkan Ibnu Khaldun (w. 1406 M) dipengaruhi oleh Ibn Sahnun, al-Qabisi dan al-Ghazali dan seterusnya.³¹ Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran pendidikan secara genealogis perlu dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran ulama di masa lampau agar nilai-nilai moral Islam tidak tercerabut dari *core* kurikulum pendidikan di Indonesia.

Diantara upaya dalam memahami pemikiran-pemikiran tersebut adalah dengan memahami prinsip-prinsip pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan dan interaksi guru-murid dalam pendidikan serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Nata menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan merupakan nilai acuan pokok yang dipegang teguh dan digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.³² Prinsip-prinsip pendidikan tersebut diantaranya adalah pendidikan untuk semua, *long life*

³⁰ Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, 23.

³¹ Ibid., 23–24.

³² Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016, 102.

education, wajib belajar mengajar, pendidikan yang seimbang, terbuka, integralistik, sesuai dengan perkembangan zaman, rasional, professional, berbasis masyarakat, berbasis riset, dan berorientasi pada keunggulan mutu serta dimulai sejak dini.³³

Sebelum pembahasan tentang pendidikan Islam di Era Modern, perlu dipahami terlebih dahulu tentang paradigma pendidikan Islam. Menurut Muhaimin, terdapat dua model paradigma pemikiran pendidikan Islam yaitu model paradigma tradisional dan rasional.³⁴ Indria Nur menjelaskan bahwa paradigma tradisional lebih banyak berlandaskan wahyu dibanding akal dan model paradigma ini lebih banyak dianut oleh para sufi pada zaman dahulu. Berbeda dengan paradigma rasional yang lebih memberi ruang yang sangat luas bagi akal dan lebih sedikit untuk wahyu³⁵.

Di Indonesia, paradigma pendidikan Islam tradisional banyak dianut oleh model pendidikan pesantren, madrasah, dan Lembaga pendidikan Islam lain yang masih menganut system lama. Diantara ciri utama dari paradigma tradisional ini adalah berkurikulum paket tanpa ada relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat atau kurang memperhatikan perubahan zaman, system belajar berorientasi pada guru (guru sebagai pusat belajar)³⁶. Berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang meliputi setiap aspek kehidupan peserta didik, dimana proses belajar dilakukan terus menerus, dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik didalam maupun diluar sekolah kemudian didasarkan atas kemampuan dan minat peserta didik, dan situasi lingkungan belajar.³⁷

Disamping memahami beberapa paradigma di atas, hal yang perlu dimengerti adalah model pemikiran Islam yang menurut Muhaimin terbagi

³³ Ibid.

³⁴ Tobroni dan dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Kencana, 2018), 136.

³⁵ Ibid.

³⁶ Hujair AH Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," *EL TARBAWI*, 1999, 8–9.

³⁷ Ibid., 9.

menjadi 4 model pemikiran yaitu tekstualis (salafi), tradisional (madzhab), modernis dan neo-modernis³⁸. Model tekstualis salafi, lebih menitikberatkan pada pemahaman ajaran dan nilai-nilai pokok al-Quran dan Sunnah tanpa memperhatikan dinamika situasi masyarakat secara konkrit, dengan cara mempertahankan ajaran-ajaran pada masa Rasulullah dan para sahabat maupun tabi'in yang disebut salaf serta menafsirkan teks-teks keagamaan secara tekstual kebahasaan³⁹. Adapun tradisional, merupakan model pemikiran Islam dalam memahami ajaran Islam yang terkandung pada al-Quran dan Sunnah dengan bantuan literatur pemikiran Islam klasik dari para ulama-ulama periode klasik namun tidak terlalu memperhatikan situasi sosial kultural masyarakat⁴⁰. Bangunan konsep dasar pemikiran ini merujuk secara total kepada para ulama zaman dahulu baik dalam segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan model lingkungan pendidikan.

Model modernis, model ini mirip dengan tradisional namun lebih condong untuk memahami ajaran agama dengan melakukan reaktualisasi, reformasi dan rekonstruksi dari doktrin-doktrin tradisional untuk menjawab tantangan zaman. Dalam istilah Soleh disebut juga dengan reformistik, yaitu pemikiran Islam yang berupaya merekonstruksi ulang warisan ajaran maupun budaya Islam melalui tafsiran-tafsiran yang baru sehingga lebih sesuai dengan perkembangan zaman⁴¹. Oleh karena itu, model pemikiran ini sejatinya lebih memberikan nuansa baru dan dapat menjaga dan melestarikan tradisi masa lalu secara metodologis. Diantara para tokoh dari model pemikiran modernis menurut penulis yaitu Sayyid Husein Nasr, Muṭahhari, Syed Naquib al-Attas dan Ismael Rāji al-Faruqi dan sebagainya.

Adapun model pemikiran neo-modernis, golongan pemikiran ini berupaya untuk mendekonstruksi ajaran-ajaran Islam berdasarkan standar modernitas. Soleh

³⁸ Tobroni dan dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, 136.

³⁹ Ibid., 137.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Achmad Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. oleh Khudori Soleh, vol. 1 (Yogyakarta: Jendela, 2003), 10, <http://repository.uin-malang.ac.id/425/>.

menyebutnya dengan istilah pro-tradisionalistik, dimana dalam memahami relevansi ajaran Islam tidak cukup hanya lewat pendekatan rekonstruktif saja namun bisa dekonstruktif jika diperlukan.⁴² Menurut aliran ini, ajaran Islam (berdasarkan *turats* keagamaan) yang ada dianggap kurang relevan dan harus dirombak total sesuai dengan permasalahan kontemporer. Meskipun memberikan gagasan baru yang menarik, namun perlu banyak gagasan yang perlu dikritisi dan dibenahi dalam model aliran ini.

Perubahan paradigma pemikiran Islam tersebut di atas mempengaruhi pula perubahan kehidupan masyarakat di Indonesia. Selanjutnya, menurut Nancy K. Florida pengajaran tasawuf (sufistik) pada abad ke 18-19 di Indonesia sangat kuat dan maju⁴³. Dapat dikatakan pendidikan Islam baik di keraton maupun masyarakat lebih terpengaruh tasawuf (khususnya tarekat) dan cenderung untuk lebih fleksibel atau bertoleransi dalam pergaulan masyarakatnya yang jauh berbeda dengan model masyarakat Islam sekarang yang cenderung pada penekanan syariat tanpa tasawuf⁴⁴. Dengan kata lain, pendidikan Islam belum mampu untuk menghadirkan konstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam di Era Modern diharapkan dapat mendatangkan wacana dalam tataran filosofisnya maupun metodologisnya yang sesuai dengan zaman.

Menurut Sanaky, yang perlu diperhatikan dan diselesaikan dalam menghadapi peradaban modern adalah permasalahan-permasalahan seperti berikut: 1). Dikotomisasi pelajaran, 2). Tujuan dan fungsi institusi pendidikan Islam, 3). Kurikulum dan materi pelajaran⁴⁵. Disamping itu, perubahan karakteristik masyarakat dari masyarakat yang lebih dominan agraris kepada masyarakat yang lebih bersifat informatif dan industrif, dari masyarakat yang kurang menghargai waktu dan bekerja tanpa perencanaan dan desain serta tak

⁴² Ibid., 1:11.

⁴³ Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial*, 250.

⁴⁴ Ibid., 251.

⁴⁵ Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," 9.

mengenal kemajuan teknologi berubah menjadi masyarakat yang lebih menghargai waktu, bekerja dengan perencanaan⁴⁶ dan mengenal lebih banyak kemajuan teknologi tentu perlu pertimbangan langkah-langkah adaptif yang dilakukan.

Diantara solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan menghidupkan nalar berpikir kritis dan kreatif. Sebagaimana disampaikan oleh Sutrisno dan Suyatno bahwa pendidikan kritis dan kreatif merupakan upaya untuk membangkitkan kembali gairah pendidikan umat Islam dengan cara integrasi ilmu-ilmu rasional (umum) dalam kurikulum pendidikan Islam⁴⁷. Dengan demikian diantara unsur yang mesti ada dalam kurikulum pendidikan Islam di Era Modern adalah berpikir kritis dan kreatif, meskipun perlu juga ada model berpikir penyeimbang lainnya.

Selain langkah tersebut, memahami masyarakat saat ini yang tengah memasuki revolusi industry 4.0 perlu juga dilakukan. Berdasarkan penelitian ilmuwan social Amerika Serikat, terdapat empat generasi yang ada pada masyarakat yaitu: *the silent generation* (generasi yang lahir antara 1930-1945), generasi *baby boomers* (lahir 1946-1964), generasi X (lahir antara 1965-1981) dan generasi Y (disebut juga milenial, lahir antara 1980-2000)⁴⁸. Adapun generasi setelahnya disebut dengan generasi Z⁴⁹ (lahir antara 2001-2010, pasca tragedi WTC 2001). Ada teori lain yang mengatakan bahwa generasi setelah 2010 hingga saat ini disebut dengan generasi alfa. Menurut penulis, generasi setelah 2001 inilah yang disebut generasi yang telah memasuki revolusi industry 4.0.

Menurut Nata, setiap tahapan revolusi tentunya memiliki tanda penemuan yang terjadi seperti revolusi industry 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap, revolusi industry 2.0 ditandai dengan penemuan listrik, revolusi 3.0

⁴⁶ H. Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Prenada Media, 2020), 2.

⁴⁷ H. Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Prenada Media, 2015), 7.

⁴⁸ Sharon A. DeVancy, "Understanding the millennial generation.," *Journal of financial service professionals* 69, no. 6 (2015): 11.

⁴⁹ Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 25.

ditandai dengan adanya banyak penemuan peralatan teknologi yang lebih maju, kemudian revolusi industry 4.0 saat ini ditandai dengan adanya penemuan internet⁵⁰. Dengan memahami tanda-tanda tersebut, dapat dipahami pula karakteristik masyarakat revolusi industry 4.0 yang tentu berkeinginan untuk mendapat pelayanan yang serba cepat dan instan, kebergantungan kepada orang lain mulai berkurang, berani melakukan terobosan dan sebagainya⁵¹. Selanjutnya dalam tataran pendidikan, menurut penulis para siswa lebih dituntut untuk mandiri dan merdeka dalam belajar, model pembelajaran lebih menyenangkan, demokratis, dan inspiratif, inovatif, kreatif dan bersemangat tinggi.

Lebih lanjut lagi, apabila dikaitkan dengan tiap-tiap generasi maka didapatkan bahwa generasi milenial dan setelahnya memiliki ciri karakteristik optimis, berpikiran untuk kepentingan umum, memiliki keterlibatan cukup dekat dengan orang tua, menghargai keseimbangan kehidupan kerja, tidak sabar, multitasking, dan dapat bekerjasama dalam tim⁵².

Selain itu, generasi ini lebih cenderung individual, sangat kritis dan tidak takut debat (karena mudahnya sarana komunikasi) dan mudah memperoleh pengetahuan serta tidak gampang puas⁵³. Tidak dapat dipungkiri pula, hal-hal tersebut memiliki dampak negative seperti penyalahgunaan media internet untuk kejahatan, pornografi dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan model dan konsep pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman ini. Diantaranya adalah dengan menyiapkan generasi muda Indonesia untuk menjadi lebih cerdas daripada mesin dan lebih bijak dalam menggunakannya, kemudian guru perlu diasah ketrampilannya agar lebih siap untuk membuat pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTs) dan dapat

⁵⁰ Ibid., 2.

⁵¹ Ibid.

⁵² DeVancy, "Understanding the millennial generation.," 13.

⁵³ Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 25.

membentuk budaya bertanya⁵⁴ secara kritis namun tetap etis. Yang tak kalah penting adalah bagaimana menyiapkan generasi ini untuk bisa cerdas secara intelektual, bijak secara emosional dan luhur secara spiritual.

Pendidikan Islam di Era ini, perlu direformasi menjadi proses pendidikan serta proses belajar-mengajar yang berpusat pada peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, katalisator⁵⁵ dan lain sebagainya. Selanjutnya, visi-misi dan tujuan pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk perdamaian dan kesejahteraan umat manusia⁵⁶, atau lebih mengedepankan *ukhuwwah* (persaudaraan) baik *islamiyyah* (sesama umat Islam), *wathaniyyah* (sesama bangsa dan negara) maupun *basyariyyah* (sesama manusia).

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*), karena dalam seluruh prosesnya dari awal hingga akhir penelitian, penulis menggunakan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan yang dicermati. Beberapa pustaka yang digunakan adalah beberapa dokumen karya Syeikh Ahmad al-Qushāshī dan beberapa dokumen lainnya seperti buku, majalah, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, media elektronik atau terbitan-terbitan sumber resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya.

Sementara itu, penelitian kajian pustakan merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai topik atau masalah kajian, dimana memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang

⁵⁴ Anita Lic, "Pendidikan Dasar-Menengah Menyongsong Era Otomatisasi," *kompas.id*, 27 Februari 2018, <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/02/27/pendidikan-dasar-menengah-menyongsong-era-otomatisasi/>.

⁵⁵ Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 31.

⁵⁶ *Ibid.*, 54.

diperoleh dari sumber pustaka.⁵⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*. Metode deskriptif merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka representasi objek tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data-data dapat diperoleh. Sumber data biasanya terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan (orisinilitas) dan diberi prioritas dalam pengumpulan data, sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dan penunjang dari data primer dengan uraian sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab karya Syeikh Ahmad al-Qushāshī diantaranya *as-Simth al-Majid*, dan *Manẓūnah al-Tawhīd* serta beberapa kitab murid Syeikh Ahmad al-Qushāshī seperti *al-Umam li Iqazh al-Himam* (karya Syeikh Ibrahim al-Kurani) serta *Fawāid al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi Akhbāri ahl al-Qarn al-Hadi ‘Asyar* (karya Mustafa bin Fathullah al-Hamawi al-Makki) dan *al-Rihlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H* (karya Abdullah bin Muhammad Al-Ayyāshi, murid Ibrāhīm al-Kūrāni). Selain itu juga memperhatikan buku-buku maupun tulisan yang berhubungan dengan Syeikh Ahmad al-Qushāshī yang lainnya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dicari melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain, serta mencatat atau mendokumentasikan sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam kajian ini seperti *Tanbīhu al-Māsyi fi at-Ṭarīq al-Qushāshī* karya Syeikh Abd al-Ra’ūf al-Fansūri (murid Syeikh Ahmad al-Qushāshī), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* karya Prof. Azyumardi Azra,

⁵⁷ Tim Penyusun Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah* (Kediri: IAIN Kediri, 2019), 76.

The Encyclopaedia of Islam, Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi (karya Zaky Khairul Umam) dan beberapa sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut kemudian diuraikan dengan mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan akan diambil data-data yang paling bisa dipercaya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian *literature* (library research), maka proses pengumpulan data dilakukan dengan **metode dokumentasi**. Metode ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain, serta mencatat atau mendokumentasikan sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam kajian ini yaitu pemikiran pendidikan Syeikh Ahmad al-Qushāshī . Sumber-sumber tersebut kemudian diuraikandengan mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan akan diambil data-data yang paling bisa dipercaya. Dokumen-dokumen tersebut dapat pula digunakan sebagai data bukti pendukung. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.⁵⁸ Dalam studi dokumentasi dan studi kepustakaan peneliti akan melihat terlebih dahulu sumber-sumber primer, jika tidak ditemui baru berangkat pada sumber sekunder.

4. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini adalah *content analisis* (analisa isi) yaitu analisis terhadap semua isi yang telah diteliti, sehingga menghasilkan hipotesis-hipotesis baru. Teknik ini dikenal juga dengan istilah *literature study* yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* dengan menerapkan analisa konten sebagaimana yang digagas oleh Shelley dan

⁵⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam (Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 5.

Krippendorff yaitu teks, mengajukan pertanyaan riset, memahami konteks, menganalisa konstruksi, melakukan inferensi dan validasi data.⁵⁹

Dalam hal ini penulis melakukan beberapa tahapan, diantaranya adalah penulis menyusun data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak dari pemikiran Syeikh Ahmad al-Qushāshī. Kemudian data tersebut dianalisa, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah. Karena data yang terkumpul sangat banyak, penulis melakukan perincian secara kritis dengan cara memetakannya akan dibuat dalam model, atau matriks, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipolakan dengan jelas.

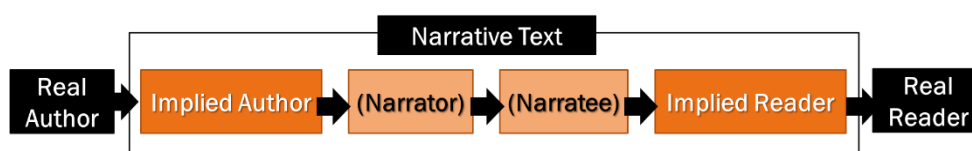
Data yang sudah dipolakan tersebut, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema, model, maupun matriks. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan narratology. Narratologi merupakan ilmu yang dikhususkan untuk memahami narasi atau Bahasa teks sebagaimana yang dipaparkan oleh Fludernik. Fludernik mengungkap konsep Narratology atau Ilmu tentang narasi yang berpangkal pada pendekatan hubungan sebab-akibat yang muncul dalam text atau yang menyertai text. Walaupun Narasi sejatinya tidak hanya berkaitan dengan teks saja, tapi berkaitan juga segala hal yang berhubungan dengan narasi sebagaimana ditemukan ketika seseorang memberitakan kepada kita suatu Informasi atau suatu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui pula bahwa pemikiran dalam otak manusia dipengaruhi bahkan dibentuk oleh berbagai macam pemahaman atau penangkapan Interaksi yang kompleks dengan model yang sama dengan struktur narasi, metafora atau suatu analogi. Sebagai contoh narasi cerita fiksi dan narasi sejarah memiliki pola yang hampir serupa, keduanya sama-sama memiliki Narasi teks sejarah berhubungan erat dengan sudut pandang penutur sejarah, gambaran teks sejarah, cerita dan darimana sumber itu muncul. Sedangkan narasi

⁵⁹ Mack Shelley dan Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, vol. 79, 1984, 43, <https://www.jstor.org/stable/2288384?origin=crossref>.

cerita fiksi berhubungan dengan penutur cerita tersebut, struktur teks dan cerita yang dikandung.⁶⁰ Intinya, keduanya sama-sama berhubungan erat dengan penutur dan gaya cerita. Sebagai model pendekatan *narratology* yang diterapkan pada teks seperti berikut:



Bagan 1 Model Situasi Naratif-komunikatif⁶¹

Pada model tersebut, *Narrative Text* atau teks narasi akan dibaca dengan memperhatikan *implied author* (penulis tersirat) yang merupakan pesan yang terbentuk dari teks, yaitu dengan memahami *narrator* (yang bercerita atau mengisahkan cerita) dan *narratee* (yang diajak bercerita) atau dalam bahasa Arab disebut *mukhātab* dalam cerita teks. Setelah itu melihat komentar yang diberikan *implied reader* (pembaca tersirat) yang berasal dari komentar yang disebutkan dalam teks atau komentar kritikus teks tersebut dari sumber-sumber lain. Kemudian baru akan dipahami pesan yang dimaksud oleh *real author* (pengarang asli), sehingga penulis disini berperan sebagai *real reader* (pembaca asli).

Adapun untuk menganalisa teks-teks Syaikh Ahmad al-Qushāshī, penulis menganggap teks-teks kitab yang ditulis oleh Ahmad al-Qushāshī maupun tentang al-Qushāshī sebagai teks narasi yang mengandung di dalamnya *implied author*, dengan memahami narrator yang berbicara dalam teks maupun yang diajak bicara (*narratee*). Kemudian membandingkannya dengan *implied reader* dari keterangan yang terkandung dalam teks atau keterangan-keterangan lain yang mendukung tentang teks dari murid-murid al-Qushāshī dan sebagainya. Sehingga akan jelas pesan, gagasan, ide atau pemikiran yang terkandung di dalamnya.

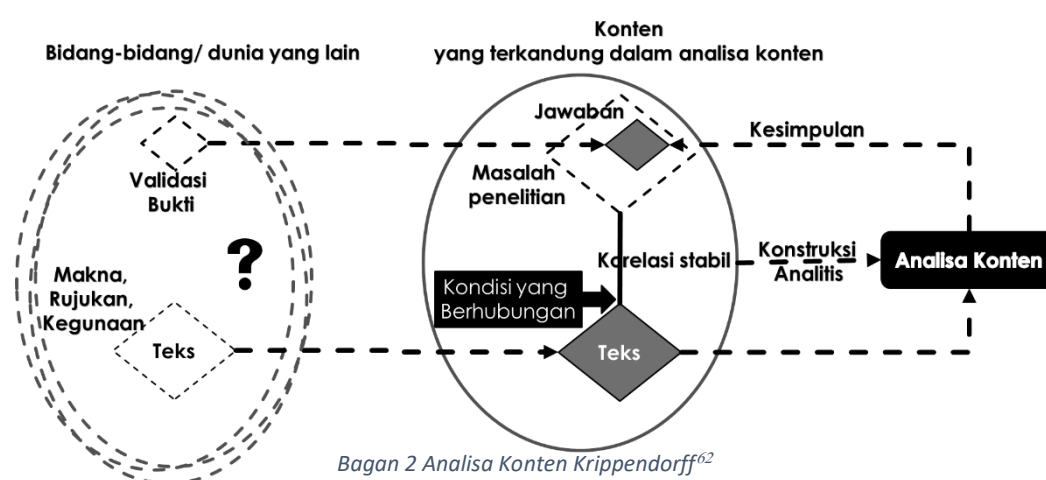
Kemudian data tersebut dianalisa, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan di fokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah. Karena data yang terkumpul sangat banyak, penulis melakukan perincian secara kritis dengan

⁶⁰ Monika Fludernik, *An Introduction to Narratology* (Routledge, 2009), 4.

⁶¹ Ibid., 26.

cara memetakannya akan dibuat dalam model, atau matriks, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipolakan dengan jelas. Data yang sudah dipolakan tersebut, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema, model, maupun matriks. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Secara garis besar, desain analisa konten yang penulis gunakan sesuai dengan pola analisa konten Krippendorff sebagai berikut:



Dalam menganalisa konten tentang pemikiran al-Qushāshī, penulis mencari konten yang berhubungan dengan masalah penelitian, yang didapatkan dari naskah teks yang al-Qushāshī tulis maupun sumberi primer yang berhubungan dengan al-Qushāshī lainnya (khususnya para murid-murid al-Qushāshī). Kemudian dianalisa secara linguistik dengan memahami struktur, makna, rujukan atau referensi makna dan penggunaan teks tersebut. Setelah itu, dilakukan validasi dengan bukti-bukti yang mendukung dari keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan teks kemudian dihubungkan dengan objek maupun bidang-bidang lain yang relevan. Selanjutnya, dilakukan teknik inferensi (penarikan kesimpulan) baik secara induktif, deduktif maupun abduktif, sehingga ditemukan jawaban sebagai hasil dari Analisa konten.

⁶² Shelley dan Krippendorff, *Content Analysis*, 79:30.

I. Sistematika Pembahasan.

Penulis menyusun sistematika pembahasan pada penelitian mengenai Pemikiran Pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī Dan Relevansinya Di Era Modern agar dapat memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab sehingga dapat saling berhubungan antar bab satu dengan yang lain. Penelitian ini secara garis besar dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan. Pada bab ini tercakup berbagai pengantar dalam penelitian yang meliputi: latar belakang dari permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Rumusan masalah yang berisi tentang penjabaran permasalahan yang akan diteliti. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang apa maksud dari penelitian ini dan kegunaannya dalam dunia ilmiah. Kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, yang akan membahas tentang biografi Syeikh Ahmad Al-Qushāshī yang menjelaskan tentang aspek sosial dimana Syeikh Ahmad Al-Qushāshī berada, mulai dari kelahirannya, orang tuanya, lingkungannya, latar belakang pendidikannya, tokoh-tokoh inspiratornya, murid-muridnya dan karya-karyanya.

Bab tiga, akan membahas mengenai Syeikh Ahmad Al-Qushāshī dan pemikirannya dalam pendidikan, yang mana akan dijabarkan tentang definisi pendidikan Islam, unsur-unsur dalam pendidikan Islam, serta pemikiran pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī dari berbagai sumber seperti kitab *as-Simthul Majid* dan karya-karyanya yang lain. Diantaranya tujuan Pendidikan menurut Syeikh Ahmad al-Qushāshī, pandangan Syeikh Ahmad al-Qushāshī tentang interaksi guru dan murid, metode Pendidikan, kurikulum Pendidikan .

Bab empat. akan menjelaskan tentang relevansi pemikiran pendidikan al-Qushāshī dengan pendidikan Islam di Era Modern khususnya di Indonesia. Dalam bab ini pula terdapat beberapa sub bab yaitu relevansi pemikiran pendidikan Islam al-Qushāshī dengan pendidikan Islam di Era Modern.

Penelitian akan diakhiri pada **Bab lima**, yang berisi bab penutup dimana memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yaitu tentang pemikiran pendidikan Syeikh Ahmad Al-Qushāshī dan relevansinya di Era Modern dan juga memuat rekomendasi bagi penelitian atau kajian selanjutnya. Pada bab ini juga memuat rekomendasi bagi penelitian atau kajian selanjutnya teori pemikiran pendidikan secara umum kemudian Islam secara khusus.